

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah hanya untuk mencerdaskan siswa di bidang pendidikan atau akademik saja, namun juga harus mampu mendidik siswa-siswi menjadi manusia yang lebih baik dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Siswa SMP sebagai remaja awal rentang terhadap terjadinya konflik. Seperti yang diungkapkan Hurlock dalam Muhammad Al-Mighwar (2006:68) salah satu fase negatif pada masa remaja adalah social antagonism atau konflik sosial. Konflik pada dasarnya disebabkan adanya pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu peristiwa. Perbedaan yang dimaksud menyangkut perbedaan pandangan, ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, perbedaan usia, dan perbedaan agama atau kepercayaan. Konflik juga dapat disebabkan karena komunikasi atau interaksi sosial yang buruk antara mereka.

Pada dasarnya peserta didik juga merupakan makhluk sosial dan memiliki potensi sosial yang dibawanya sejak lahir. Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, kemudian anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitas perkembangan interaksi sosial siswa, yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberi pengaruh yang cukup besar bagi pemebentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap tugas perkembangan.

Pendidikan di sekolah dapat membentuk interaksi sosial yang dimiliki peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan orang lain seperti teman-teman dan guru-gurunya. Hal inilah yang dapat membentuk interaksi sosial seorang peserta didik menjadi cenderung negatif dan positif.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk melakukan interaksi sosial siswa antara sesama untuk hidup berkelompok. Interaksi merupakan hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih dimana mereka melakukan sesuatu dan menghasilkan apa yang mereka ingin capai dengan cara individu yang satu mempengaruhi individu lainnya.

Melakukan hubungan sosial juga tidaklah mudah. Banyak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi untuk mendapat penerimaan dari kelompoknya. Hal menjadi anggota yang baik atau anggota yang buruk daripada sebuah kelompok tergantung pula kepada terdapatnya sikap-sikap positif atau negatif orang tersebut terhadap kelompok yang bersangkutan. Sikap itu akan dinyatakan dalam situasi-situasi di mana dia bicara mengenai kelompok tersebut. Jadi sikap itu mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia.

Padahal keberhasilan anak tidak ditentukan oleh aspek kognitif saja, melainkan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan, berempati kepada orang lain, dan menghargai orang lain. Aspek perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial anak terutama pada anak sekolah dasar. Pada masa ini dunia anak menjadi lebih luas dibandingkan dengan masa kanak-kanak, antara lain tampak dari keinginannya untuk berkelompok (Munandar, 1992: 9).

Masa perkembangan ini disebut masa remaja, karena pada masa ini anak diharapkan mampu mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu yang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa depan. Hal tersebut didukung oleh Hurlock dalam (Munandar, 1992: 2) yang memaparkan bahwa anak diharapkan mampu mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu yang meliputi, (1) keterampilan membantu diri sendiri, (2) keterampilan sosial, (3) keterampilan sekolah, (4) keterampilan bermain. Salah satu keterampilan yang sangat penting pada masa Remaja adalah keterampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu menjalin interaksi sosial siswa yang baik dengan lingkungan rumah, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang terjalin di sekolah adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru dan sesama siswa yang harus dikembangkan, di mana hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara mereka.

Menurut Walgito (2003: 57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada perkembangan kecerdasan kognitif sehingga pengembangan sosial emosional dalam proses belajar mengajar terabaikan. Kemampuan seperti berempati kepada orang lain, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan keterampilan sosial cenderung tidak dinilai. Di beberapa lembaga institusi pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat masih menganggap bahwa anak cerdas adalah anak yang selalu mendapatkan nilai tertinggi serta mendapat ranking tertinggi. Pada

kenyataannya anak yang berprestasi dalam bidang akademik belum tentu pula berhasil pada sosial emosionalnya.

Pada bulan september sampai november peneliti melakukan observasi terhadap siswa dan mewawancarai beberapa guru di SMP Negeri 1 Perbaungan. Berdasarkan survei awal, peneliti mengetahui bahwa di SMP Negeri 1 Perbaungan masih banyak ditemukan siswa yang kurang mampu dalam bersosialisasi dengan baik. Banyak siswa yang memiliki sikap negatif terhadap teman sebaya. Misalnya tidak adanya kontak sosial yang baik, tidak terjadi komunikasi yang baik, siswa tidak memahami bagaimana cara bergaul dan bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, kurangnya memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok teman sebayanya. Banyak siswa yang masih senang mengejek temannya dengan menyebut nama orangtuanya, sering berbicara dengan kata-kata yang kasar dan tidak pantas untuk di katakan, menjahili temanya, memukul-mukul temannya tanpa sebab, tidak bisa bergaul dengan teman selain teman-teman dekatnya, tidak ramah, dan tidak mau membantu teman yang kesulitan dan kesusahan apabila tidak akrab dengannya.

Dalam kaitannya dengan masalah-masalah interaksi sosial yang sering remaja alami disekolah tersebut, perlu kiranya diberikan layanan yang bisa mengakomodasi kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama seperti layanan bimbingankelompok, karena layanan dengan pendekatan kelompok dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, sering kali ditemui suasana kaku, tegang, salah tingkah, atau terjadi kemacetan berkomunikasi apalagi dalam hal ini anggota kelompok adalah siswa yang intraksinya antara mereka tidak baik. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan di dalam bimbingan kelompok, sehingga perlu diciptakan suasana menyenangkan, menghangatkan, nyaman, dan menciptakan suatu dinamika kelompok dan dapat membantu pencapaian tujuan bimbingan kelompok, yaitu pengentasan dan penyelesaian masalah. Dan juga dapat terjalin hubungan yang harmonis antar siswa di sekolah.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ **MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PERBAUNGAN T.A 2015/2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah :

- a. Tidak adanya interaksi sosial siswa yang baik antar siswa bisa disebabkan karena tidak adanya kontak sosial yang baik,
- b. Tidak terjadi komunikasi yang baik, siswa juga tidak memahami bagaimana cara bergaul dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya,
- c. Kurangnya memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi sosial siswa.

d. Banyak siswa yang masih senang mengejek temannya dengan menyebut nama orangtuanya, sering berbicara dengan kata-kata yang kasar dan tak pantas untuk di katakan tidak bisa bergaul dengan teman selain teman-teman dekatnya, tidak ramah, dan tidak mau membantu teman yang kesulitan dan kesusahan apabila tidak akrab dengannya.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis menarik sebuah rumusan masalah yaitu “ Apakah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* dapat Meningkatkan Interaksi sosial siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan T.A 2015/2016?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 1 PERBAUNGAN T.A 2015/2016.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan maafaat konseptual.

1. Manfaat praktis :

- a. Bagi sekolah : Sebagai bahan masukan atau perbandingan dalam usaha meningkatkan hubunga interaksi sosial siswa melalui peranan guru BK disekolah.

- b. Bagi guru BK : Sebagai bahan informasi untuk menjalankan tugas dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik role playing bagi siswa yang berhubungan dengan cara berinteraksi sosial siswa dan sebagai umpan balik untuk mengidentifikasi masalah siswa yang terkait dengan masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya.
- c. Bagi siswa : sebagai bahan masukan bahwa pentingnya meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik role playing sesama teman sebaya agar terjalin hubungan yang baik, harmonis dan menyenangkan antar siswa di sekolah.
- d. Bagi peneliti : Dapat memberikan pengetahuan secara luas tentang meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik role playing. Dan juga diharapkan mampu memberikan layanan bimbingan kelompok teknik role playing secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- e. Bagi peneliti lain : Sebagai bahan masukan dan sumber referensi dalam penelitian dibidang yang sama.

2. Manfaat konseptual

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok teknik role *playing* dan interaksi sosial siswa.